

Tinjauan Tradisi Tuang Labuang Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan di Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru

Wa Putri Buton¹ Fatimah Sialana² Jumiati Tuharea³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: putributon04@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai Tinjauan Adat Tuang Labuang Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini digunakan dengan tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian berdasarkan proporsive sampling terdiri dari 2 Orang tokoh adat (2 orang tokoh adat) di Desa Batujungku. Selain peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik dalam pengumpulan data berupa: Obsevasi, dan wawancara,(Cresswell, 2010). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada studi kasus dengan menggunakan interactive models, dengan langkah-langkah yang di tempuh Miles dan Huberman, (1984) yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses Pelaksanaan tradisi adat tuang labuang dalam kehidupan masyarakat Desa Batujungku sangat penting dilakukan. Karena berkeadaan dengan menjaga dan menghormati warisan dari para leluhur yang memiliki tata nilai dan perilaku hubungan interaksi sosial kemasyarakatan warga sebagai orang basudara; (2) makna dari tradisi adat tuang labuang, bagi masyarakat Desa Batujungku adalah suatu ungkapan doa adat, yang dilakukan untuk membangun komunikasi yang lebih dekat antara para leluhur dan anak cucu, serta memelihara keagraban, sehingga masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya (civic culture) seperti Nilai religius, nilai gotong royong, nilai keadilan dan nilai musyawarah. Yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan

Kata Kunci: Tradisi, adat Tuang Labuang, dan Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

The aim of this research is to find out in depth about the Overview of the Puang Labuang Custom in the Perspective of Citizenship Education. The type used in this research is descriptive, with a qualitative approach. The subjects in the research based on proporsive sampling consisted of 2 traditional leaders (2 traditional leaders) in Batujungku Village. Apart from researchers as key instruments in research. This research also uses data collection techniques in the form of: observation and interviews (Cresswell, 2010). Data analysis used in this research leads to a case study using interactive models, with the steps taken by Miles and Huberman, (1984), namely; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) The process of implementing the traditional tradition of pour pumpkin in the lives of the people of Batujungku Village is very important. Because it is related to maintaining and respecting the heritage of ancestors who have values and behavior in the social interactions of citizens as indigenous people; (2) the meaning of the traditional tradition of pour pumpkin, for the people of Batujungku Village is a traditional prayer, which is carried out to build closer communication between ancestors and children and grandchildren, as well as maintaining friendship, so that the community upholds cultural (civic) values. culture) such as religious values, mutual cooperation values, justice values and deliberation values. Which is carried out and carried out in accordance with established customary rules.

Keywords: Tradition, Tuang Labuang Custom, and Citizenship Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai salah satu suku bangsa serta budaya yang sangat besar, sekitar 555 suku bangsa yang menepati wilayah geografis di Indonesia. Keragaman suku bangsa melahirkan perbedaan corak budaya. Sementara itu, Sistem lengkap kepercayaan, perbuatan, dan hasil manusia dalam kehidupan disebut budaya. Kebudayaan ini terdiri dari empat unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, serta kesenian. (Koentjaraningrat, 1992). Menurut Bushard Muhammad, (1995), keragaman suku bangsa melahirkan perbedaan corak kebudayaan, dan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, manusia dalam kehidupan. kebudayaan ini terdiri dari enam unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, serta kesenian (2000), Keragaman suku ini dapat melahirkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitar yang bersifat unik. Budaya lokal yang dipandang sebagai sumber informasi dan sistem nilai membentuk cara manusia berhubungan dengan lingkungannya. Sistem informasi ini lazim dipegang oleh masyarakat dan sudah mendarah daging dalam adat dan kebiasaan setempat. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi ekonomi di Indonesia mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya.

Hal tersebut menyebabkan bahwa globalisasi yang meliputi aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan berpengaruh penting terhadap kebiasaan atau budaya itu sendiri perubahan ini mengakibatkan kebiasaan lama di tinggalkan dan terpengaruh terhadap perubahan baru yang akan tumbuh. Sebagai contoh adalah adanya urbanisasi yang menyebar ke desa-desa yang menyebabkan cara pandang dan perilaku masyarakat menjadi berubah (Setiady 2012). Bozyk, Pawet (2006). Indonesia merupakan negara berkembang yang ditandai dengan budaya masyarakatnya yang masih sangat menekankan aspek tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman hayati di kawasan sekitar ikut berkontribusi terhadap kesulitan ini, sehingga melahirkan corak budaya tertentu yang sesuai dengan karakter atau kondisi lingkungan. Ada beberapa kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan upacara adat yang terdapat di suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam cara atau ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayaan yang di adakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat. Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya, seperti tumbuhan, yang ada di lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat dan sudah berlangsung sejak lama.

Dari hasil observasi awal penulis melihat berdasarkan fenomena yang diteliti banyak generasi muda secara umum banyak yang tidak tertarik pada seni, pengetahuan, atau budaya tradisional lainnya. Pengetahuan tidak dianggap sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan pesatnya pendidikan masyarakat dengan corak modern cenderung menjadikan generasi muda Indonesia memandang kebudayaan leluhur sebagai dari ciri masyarakat yang terbelakang, sehingga cenderung meninggalkan dan lebih tertarik pada produk budaya luar. Upacara adat terkait dengan *Tuang Labuangg* semakin berkurang, sehingga tidak dapat diperhatikan lagi oleh masyarakat setempat, dan tempat yang di gunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit serta transfer pengetahuan dari generasi ke generasi masih banyak di lakukan secara lisan. Berdasarkan beberapa hal yang dilakukan untuk mengetahui peralatan yang di gunakan oleh masyarakat Desa Batu Jungku Kecamatan Bataabual untuk upacara adat mengenai pengetahuan dan penggunaan tata cara dalam proses upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat, berupa pandangan hidup, nilai, moral dan aturan yang berlaku dalam komunitas sosialnya sehingga membentuk pola-pola perilaku yang khas dalam komunitas tersebut dalam memperlakukann lingkungannya.

Masyarakat Desa Batu Jungku sangat mendalami tradisi dan budaya, memiliki pemahaman yang cukup tentang agama Islam, menjaga warisan nenek moyang dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya, namun fenomena tersebut masih terus terjadi hingga saat ini. Dengan adanya perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) yang semakin gencar sampai sekarang ini, baik dari segi budaya, agama, tatakrama dan lain sebagainya. Pengaruh IPTEKS tersebut sedikit demi sedikit mulai mengerogoti keunikan masyarakat Desa Batu Jungku tersebut, terutama dikalangan generasi mudanya. Masyarakat Desa Batu Jungku mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalaangi mereka untuk maju. Begitu juga pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Batu Jungku yang menganut agama Islam dan adat misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi adatnya. Karena tidak sedikit tradisi-tradisi adat yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk memberi makan di tempat-tempat tertentu yang dianggap bisa memberikan safaa, Iskandar Alisyahbana (1980).

Masyarakat Desa Batu Jungku juga mempercayai adanya makhluk halus yang menurut mereka merupakan makhluk halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Roh ada yang bermanfaat dan ada pula yang merugikan manusia. Oleh karena itu, mereka harus berusaha melunakkan roh tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritual atau upacara. Masyarakat Batu Jungku yang tinggal di daerah pesisir pantai mempercayai bahwa ketika musim ombak masyarakat harus melakukan upacara adat dengan memberi semacam sesajean kepada tuan tanah agar ombak bisa berkurang atau kembali biasa bahkan mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari marabahaya (Faizal, 2002). (Soelaeman Soemardi, 1992), Sebagaimana diketahui pula, isi yang berdenyut merupakan wujud abstrak dari segala macam gagasan dan gagasan manusia yang muncul dalam masyarakat yang memberikan jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik berupa muara sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos budaya. Kebudayaan adalah sistem muara, mempunyai koherensi. Bentuk simbolik yang berupa kata, benda, karya sastra, lukisan, lagu, musik, dan kepercayaan sangat erat kaitannya dengan konsep epistemologis sistem pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial berupa stratifikasi, gaya hidup, agama dan masyarakat. Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Tradisi Ritual Tuang Labuangg Dalam Kepercayaan Masyarakat Batu Jungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 15 orang masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai sebagai informan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data deskripsi kualitatif dengan menggunakan analisa model interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Tuang Labuangg Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Batujungku

Pada umumnya tradisi di Indonesia merupakan warisan dari leluhur kepada generasi muda untuk dikembangkan. Tradisi tersebut yang sering mengalami perubahan dan sudah mulai menghilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh

generasi selanjutnya. Upacara adat ini merupakan suatu pemujaan terhadap para leluhur yang kemudian dianggap menjadi *wilujengan* (permohonan selamat) terhadap Tuhan atau leluhur tersebut. Hal ini juga dapat dipahami bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kedudukan penting bila seorang itu mau melakukannya, dengan demikian upacara tradisi ini juga bisa dikatakan sebagai pelajaran yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur. Desa Batujungku mempunyai salah satu tradisi *Tuang Labuang*, istilah kata *Tuang Labuang* berasal dari kata tuang yang artinya orang penghuni suatu tempat dan labuang yaitu tempat pelabuhan di daerah laut yang dijadikan untuk tempat berlabunya kapal. *Tuang Labuang* adalah suatu tradisi masyarakat Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru yang dilakukan pada saat pergantian musim angin barat ke angin timur. Angin musim atau yang disebut angin musom adalah gerakan masa udara akibat perbedaan tekanan yang mencolok antara daratan dan samudra. Angin ini bertiup dari barat menuju timur laut sebaliknya dalam waktu tertentu. Pengertian arah angin musom setiap enam bulan sekali yang telah menyebabkan iklim musom di Indonesia timur berubah-ubah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Batujungku, masyarakat setiap tahun selalu melakukan tradisi *Tuang Labuang*. karena masyarakat Batu Batujungku percaya dan meyakini jika tidak dilaksanakan tradisi *Tuang Labuang* maka masyarakat akan bisa saja terserang penyakit. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Batujungku antara lain bapak, Djafar Lesnussa, bapak Hasan Lesnussa, dan bapak Irwan Kadatua (Tokoh Adat) dan Bapak Ramli Taleb (Tokoh Agama). Terkait proses adat *Tuang Labuang* sangat penting bagi kehidupan masyarakat Batujungku dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan informan atas nama Bapak Djafar Lesnussa salah satu seorang tokoh adat Desa Batujungku. Yakni "Pelaksanaan Tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku sangat penting/wajib dilaksanakan dan setiap tahun memang masyarakat batujungku selalu melaksanakan, karena kalau tidak masyarakat desa tersebut akan terserang penyakit seperti sarampa, luti-luti, muntaber". "Berikut ini Bapak Hasan Lesnussa mengantakan tradisi *Tuang Labuang* sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Batujungku dan wajib dilaksanakan setiap tahun agar masyarakat setempat terhindar dari berbagai macam penyakit". "Sedangkan Bapak Irwan Kadatua mengatakan Adat *Tuang Labuang* penting bagi kehidupan masyarakat, karena adat ini bila tidak di laksanakan maka masyarakat akan disini akan terkenal penyakit".

Dari hasil pengamatan peneliti dapat mengemukakan bahwa Pelaksanaan tradisi *Tuang Labuang* sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa batujungku. Hal ini sangat nampak pada sikap dan perilaku masyarakat desa batujungku yang meyakini akan tradisi *Tuang Labuang*. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa Desa Batujungku merupakan suatu Desa yang memegang teguh tradisi *Tuang Labuang* mereka. Dalam hal upacara ini tidak dilaksanakan maka Desa Batujungku akan mendapat musibah. Musibah yang pernah dirasakan oleh masyarakat pada tahun 1997 ketika pada saat itu masyarakat terlambat melaksanakan Tradisi *Tuang Labuang* pada saat itu juga masyarakat wabah penyakit. Dalam kurung waktu 1 bulan sekitar 3 orang orang meninggal (wafat). Hal ini membuktikan bahwa upacara ini sangatlah sakral bagi masyarakat Desa Batujungku. Terkait apa saja yang diketahui tentang adat *tuang labuang* menurut Bapak Djafar Lesnussa. "Berkenaan dengan Tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku sangatlah sakral dan wajib dilakukan setiap pergantian angin, Karena sebagai warisan para leluhur yang perlu dilestarikan. Masyarakat Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupan Buru. Tradisi ini dipercaya dapat menjauhkan masyarakat dari berbagai penyakit". "Berikutini Bapak Hasan Lesnussa tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku sangat sacral dan wajib dilakukan setiap pergantian angina. Karena tradisi ini dipercaya dapat menjauhkan masyarakat dari penyakit". "Sedangkan Bapak

Irwan Kadatua mengatakan tradisi Tuang Labuang hanya dilakukan setiap tahun pada waktu tertentu". "Selanjutnya Bapak Ramli Taleb mengatakan adat tradisi ini juga penting digunakan pada saat tertentu seperti orang hilang dilaut atau dihutan maka tradisi Tuang Labuang ini dilakukan".

Dari hasil pengamatan peneliti dapat dikemukakan bahwa tradisi *tuang labuang* bagi masyarakat Batujungku sangatlah sacral dan wajib dilakukan. Terkait bagaimana pelaksanaan adat *tuang labuang* pada masyarakat batujungku menurut Bapak Djafar Lesnussa mengatakan. "Yakni Pentingnya tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku merupakan suatu kekuatan roh bagi masyarakat Desa Batujungku dengan meminta pemberkatan leluhur yang telah memberikan jalan, petunjuk, bagi kehidupan masyarakat. Dan untuk saling menjaga komunikasi sosial diantara masyarakat dalam ikatan tali persaudaraan". "Berikut Bapak Hasan Lesnussa beliau mengatakan tradisi ini sangat bertentangan dengan roh-roh atau mahluk halus seperti orang yang tidak terlihat, dengan adanya adat *Tuang Labuang* masyarakat Desa Batujungku bisa hidup damai tanpa ada gangguan". "Berikutnya Bapak Irwan Kadatua mengatakan bahwa adat *Tuang Labuang* ini tidak sembarang digunakan karena adat jika digunakan salah orang atau bukan orang asli maka orang itu yang akan meninggal". Dari hasil pengamatan peneliti dapat mengemukakan bahwa Dengan pentingnya tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku merupakan tradisi untuk menjadi kekuatan roh tersendiri bagi masyarakat Desa Batujungku. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan desa batujungku. " Pelaksanaan Tadisi *Tuang Labuang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Batujungku, tradisi ini sudah dijalani masyarakat Bataujungku sebelum munculnya agam. Dan tradisi ini sudah dianggap begitu sakral dan sudah menjadi suatu kepercayaan masyarakat Desa Batujungku".

Terkait kapan pelaksanaan adat *Tuang Labuang* pada masyarakat desa batujungku dapat diketahui hasil wawancara dengan Bapak Hasan Lesnussa, selaku kepala adat Desa Batujungku. "Yakni Setiap pergantian angin banyak masyarkat Desa yang sakit dan disitulah awal mulanya di adakan tradisi *Tuang Labuang*. Tradisi ini sudah di laksanakan sejak jaman tete nenek moyang kita dulu". "Berikutnya Bapak Hasan Lesnussa beliau mengatakan pelaksanaan adat *Tuang Labuang* ini wajib dilaksanakan pada pergantian angina musim timur tujuannya agar masyarakat setempat tidak terkenal penyakit dan bahala". "Sedangkan Bapak Irwan Kadatua Mengatakan adat *Tuang Labuang* dilakukan sejak dari dulu adat ini juga merupakan turun temurun untuk masarakat Desa Batujungku". "Selanjutnya Bapak Ramli mengatakan bahwa pelaksanaan adat *Tuang Labuang* ini harus kita laksanakan pada setiap pergantian musim timur supaya kita sebagai masyarakat di sini terhindar dari segala bahala dan Desa di sini penduduknya aman dari berbagai mara bahaya". Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua adat dapat kita simpulkan bahwa *Tradisi Tuang Labuang* telah dilaksanakan sejak jaman tete nenek moyang masyarakat Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru yang bertujuan agar masyarakat terhindar dari penyakit yang melanda masyarkat tersebut.

Makna Tradisi *Tuang Labuang* dilihat dari *Civic Culture* dalam masyarakat di Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang mengatakan bahwa makna dari tradisi *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku, adalah suatu uangkapan doa adat yang dilakukan untuk membangun komunikasi yang lebih dekat antara para leluhur dan anak cucu. Walaupun warga Batujungku telah menganut agam Islam, namun tradisi *Tuang Labuang* itu tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya, dan apabila tidak melaksanakannya maka akan terjadi bencana atau malapetaka bagi masyarakat Batujungku. Terkait apa makna dari nilai-nilai yang ada pada adat *Tuang Labuang* bagi masyarakat

batujungku dapat diketahui melalui hasil wawacana dengan Bapak Djafar Lesnussa. “Yakni benar sekali, Setiap adat istiadat pasti memiliki makna yang mendalam datuk-datuk menetapkan segala sesuatu mereka sudah pasti akan tau lebih dulu titik terlemah dari hal yang ditetapkan bagi masyarakat. Dan kita maknai tradisi *Tuang Labuang* sebagai ungkapan doa-doa kepada Tuhan yang Maha Esa, agar mengizinkan para leluhur untuk selalu menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat Batujungku, dari segala macam bencana”. “Selanjutnya jawaban yang di berikan oleh Bapak Irwan Kadatua yaitu makn adat *Tuang Labuang* sebagai ungkapan atau doa kepada Tuhan agar terhindar dari bahaya”. “Dan jawaban Bapak Irwan Kadatua di perkuat oleh jawaban dari Bapak Ramli Taleb sebagaimana makna dan nilai adat *Tuang Labuang* merupakan suatu ungkapan atau permohonan doa agar masyarakat Desa Batujungku terhindar dari hal-hal yang tidak mereka inginkan”.

Bagi masyarakat Desa Batujungku tradisi *Tuang Labuang*, adalah suatu ungkapan doa yang dilakukan untuk membangun komunikasi yang lebih dekat antar para leluhur dan anak cucu, walaupun warga Batujungku telah memiliki agama, namun tradisi ini tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya. Menurut bapak apa dampak positif dan negatif adat *Tuang Labuang* dapat diketahui hasil wawancara dengan Bapak Djafar Lesnussa. “Menurut saya, dampak positif dan negatif adat *Tuang Labuang* yaitu: Dampak positif. Terhindar dari penyakit atau wabah yang menyerang masyarakat Desa Batujungku. Dengan adanya adat *Tuang Labuang* ini masyarakat batujungku mempererat tali persaudaraan melalui kegiatan adat *Tuang Labuang*. Membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat batujungku. “Dampak negatif, Timbulnya kesalahpahaman antara masyarakat adat, agama, terhadap individu yang menentang adat *Tuang Labuang*. Adanya penolakan perkembangan teknologi karena takut mempengaruhi kesakralan ritual. “Selanjutnya jawaban yang disampaikan Bapak Ramli Taleb terkait dengan dampak positif dan negatif adat *Tuang Labuang* yaitu selai terhindar dari wabah penyakit adat *Tuang Labuang* juga membangun kesadaran dalam diri masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama”. “Dan jawaban Bapak Ramli taleb di perkuat dengan jawaban dari Bapak Irwan Kadatua terkait dengan dampak positif dan negatif adat dan agam yang kitatau tidak dapat dipisahkan karena adat istiadat sudah menjadi kebiasaan dan Agam juga adalah suatu kewajiban atau perintah yang harus dilaksanakan”. Dari hasil pengamatan peneliti dapat mengemukakan. Dampak positif dan negatif dari adat *Tuang Labuang* yakni, masyarakat akan terhidar dari penyakit dan masyarakat batujungku mempererat persaudaraan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat batujungku. Dampak negatif timbulnya kesalahpahaman antara Masyarakat, tokoh Adat dan Agama yang dimana akan menentang Adat *Tuang Labuang* dan adanya penolakan teknologi karena takutnya akan adanya budaya-budaya asing untuk mempengaruhi Adat *Tuang Labuang* sehingga masyarakat Batujungku menolak itu.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi Tuang Labuang dalam Kehidupan Masyarakat Desa Batujungku

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa proses pelaksanaan Tradisi *Tuang Labuang* dalam kehidupan masyarakat Desa Batujungku sangat penting dilakukan. Hal ini nampak dalam keseharian masyarakat yang selalu menjaga dan menghormati warisan dari para leluhur yang memiliki tata nilai dan perilaku hubungan interaksi social kemasyarakatan warga sebagai orang basudara. Dengan hal tersebut, maka Purba dan Pasarubu, 2004: mengemukakan bahwa: Suatu Tradisi adat Istiadat pada suatu wilayah tertentu merupakan warisan budaya secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang terdahulu yang masi kental dan melekat dalam kehidupan masyarkat. Sehingga masyarkat setempat masi menjunjung

tinggi norma hukum adat. Peralnya, itu sudah menjadi tradisi yang melekat dalam budaya setempat, karena mengandung tata nilai yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam hubungan pribadi dengan pribadi, pribadi dengan semua anggota masyarakat yang memiliki kesamaan tata budaya yang dibellakukan sebagai patokan hidup bersama. Dalam pelaksanaan Tradisi *Tuang Labuang* dilaksanakan satu kali satu tahun, tradisi ini dilaksanakan pada saat pergantian angin barat ke angin timur. Tradisi *Tuang Labuang* dilaksanakan setiap bulan juni atau bulan juli, hari yang ditentukan untuk melaksanakan tradisi *Tuang Labuang* tergantung dari keputusan ketua adat dan masyarakat Desa Batujungku pelaksanaannya berada pada bulan juni atau bulan juli. Setiap tradisi memiliki makna tersendiri, sama halnya dengan tradisi *Tuang Labuang* pada dasarnya bermakna permohonan lahir batin bagi masyarakat Desa Batujungku kepada hal tersebut, menurut David Thomas, (dalam Dandang Suparlan, 2009) dengan pemikiran arkeologi mengemukakan bahwa: Setiap masyarakat yang memiliki tata nilai budaya tertentu, yang diyakini dalam keberadaan benda-benda peninggalan kuno oleh para datuk-datuk menggambarkan dan menerangkan bahwa perilaku-perilaku baik buruknya manusia. Dalam peninggalan-peninggalan tersebut disitulah terpantul ekspresi budaya itu sendiri.

Salah satu pentahapan dalam tradisi *Tuang Labuang* yang dilakukan oleh masyarakat Batujungku adalah Doa. Disadri oleh Sejarah religi masyarakat Batujungku jauh sebelum kedatangan agama lain telah dimulai sejak zaman Pra Sejarah. Kebutuhan orang-orang batujungku akan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaianhidup dan menciptakan sebuah sistem kepercayaan segala sesuatu hal yang akan menimpah masyarakat setempat, (khususnya masyarakat Batujungku). Oleh karena itu, menurut Koendjoroningrat, (1990) bahwa: Sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangatlah melekat dalam kehidupan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa setiap tempat yang ada di dunia ini memiliki penjaga yang memiliki kekuatan goib (roh) dan berwatak baik dan buruk. Dari sinilah terciptanya percampuran atau akulturasi antara ajaran Agama dengan kepercayaan nenek moyang. Dalam hal ini, tradisi *Tuang Labuang* adalah salah satu tradisi hasil akulturasi budaya yang msi tetap dilestarikan hingga sampai saat ini. Biasanya tradisi ini dilaksanakan oleh tokoh adat, pemuka agama, serta pemerinta Desa Batujungku, di pimpin lansung oleh Imam setempat. Kemudian diteruskan dengan diadakan doa bersma untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah (tuhan yang maha Esa). Sekian dengan hal tersebut, maka koentjaraningrat, (1990), mengemukakan bahwa: Sitem aktifitas rangkain tindakan di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat bersangkutan.

Lebih lanjut, Winnick (dalam Syam, 2005) mengartikan tradisi tradisional sebagai “seperangkat atau serangkaian tindakan, biasanya melibatkan agama atau sihir, yang urutanannya diatur oleh tradisi.” Artinya tradisi adat merupakan rangkaian perbuatan yang berdasarkan tradisi dan selalu dikaitkan dengan agama atau sihir karena alasan tertentu. Herusatoto Budiyo, (2001) mengatakan bahwa. Adat istiadat yang dianut di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Desa Batujungku, merupakan semacam simbolisme keagamaan yang juga mewakili kebudayaan manusia. Ritual keagamaan memerlukan tindakan simbolik yang merupakan komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Manusia perlu bertindak dengan cara yang mewakili pembicaraannya dengan Tuhan. Selain agama, tradisi mempunyai peranan penting dalam simbolisme dan ritus adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Herusatoto, 2001). Upacara adat dilakukan dalam rangka menagkal pengaruh buruk dari daya kekuatan goib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan hidup manusia. Dunia goib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah pikiran yang kosong, berima jinasi, jiwa yang takut, dan sebagainya. Dari campuran perasaan disitulah maka timbul perasaan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia goib yang

kita sebut kelakuan serba religi (koentjaraningrat 1967. Dan dikutip dari Danandjaja James 1989). Kepercayaan dan agama yang sering menimbulkan perdebatan khususnya pada masyarakat Batujungku. Agama itu jelas dan nyata sedangkan kepercayaan dianggap sebagai suatu hal yang buruk. Timbul lagi bahwa anggap agama lebih prestisius di bandingkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada masyarakat Batujungku dan khususnya dianggap minor, sehingga posisinya kurang menguntungkan. Dengan hal tersebut, menurut Endaswara Suwardi, (2012) bahwa. Masyarakat yang mempercayai dan meyakini bahwa tradisi adat selain karena sifatnya yang masi berkaitan dengan agam namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan tradisi adat *Tuang Labuang* merupakan tata nilai budaya yang dilakukan oleh komunikasi masyarakat di Desa Batujungku sebagai ekspresi kepercayaan dan keyakinan pada datuk-datuk sesuai dengan izin Allah Yang Maha Esa ysng dilakukan melalui perpaduan nilai budaya dan ajaran Agama, sehingga tradisi adat *Tuang Labuang* dijadikan sebagai ungkapan doa bagi suatu proses adat istiadat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari permohonan dan penghargaan bagi para leluhur.

Tahapan-Tahapan Tradisi *Tuang Labuang* sebagai *Civic Culture* bagi masyarakat Desa Batujungku Kecamatan Batabuak Kabupaten Buru

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tradisi adat Tuang Labuang bagi masyarakat Desa Batujungku adalah ungkapan doa untuk membangun komunikasi yang lebih dekat antara para leluhur dan anak cucu serta memiliki keakraban. Hal ini diyakini sebagai suatu karya budaya yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Batujungku sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai buaday (*Civic Culture*) seperti nilai religius, gotong royong, keadilan dan musyawarah. Yang dilakukan sesuai aturan adat yang telah ditetapkan. Menurut Suryono Aryono, (1985) mengatakan bahwa: Tradisi atau kebiasaan yang bersifat religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan dianggap memiliki maknayang besar menjadi suatu sistem tradisonal. Peursen Van, (dalam Dick Hartoko, J, 1988) Mengemukakan bahwa: Sekumpulan masyarakat menggunakan upacara adat sebagai media pewaris norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah luhur dalam falsafat hidup. Hasil yang dijelaskan dengan analisis sosiologi dan psikologis yaitu setiap budaya memiliki nilai-nilai setiap orang dalam budaya tersebut. Selanjutnya, Situmorang, (2004) mengemukakan bahwa: Untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat menggunakan nilai dan normakehidupan yang tumbuh dilingkungannya. Dengan begitu untuk kebutuhan masyarakat setempat dibuat nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dimana nantinya menjadi adat istiadat.

Hubungan antara alam dan tidak dapat dipaksakan karena hubungan mereka mempunyai nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Tradisi adat istiadat adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang terhadap keyakinan dan kepercayaan dengan suatu tujuan yang memiliki makna makna, (Situmorang, 2004). Hal ini berkaitan dengan eksistensi tradisi Tuang Labuang pada masyarakat Batujungku sangat dipandang penting. Karena sebab, terdapat suatu tindakan yang merupakan kewajiban awal, (kearifan local) untuk melaksanakan secara turu temurun. Menurut Wibowo (2015) bahwa: Eksistensi suatu tradisi yang berlaku di suatu kumunitas merupakan hasil dari proses adaptasi turun temurun dalam waktu yang lama terhadap suatu lingkungan alam tempat tinggal dan nilai kehidupan yang terwarisi antara generasi, untuk melindungi budaya lokal dari budaya asing. Kearifan lokal juga mempunyai manfaat untuk mempertahankan lingkungan dari kerusakan. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti: nilai religius, nilai estetik, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi. Yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat terwujud dalam bentuk aturan, pengetahuan,

keterampilan serta nilai dan etika. Berdasarkan data penelitian bahwa tradisi adat *Tuang Labuang* bagi masyarakat Desa Batujungku, dikatakan sebagai bentuk kepercayaan suku. Sebab, ritual-ritual adat yang dilaksanakan harus wajib dan wajib meminta perlindungan dan pertolongan dari leluhur. Sehingga untuk melaksanakan persiapan secara matang. Menurut Emile Durheim (dan Harun Nasution, 1999), mengatakan bahwa: Agama dan anjuran adalah simbol masyarakat; mereka berfungsi untuk menjunjung dan memperkuat rasa kewajiban sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Simbol-simbol suci didasarkan pada otoritas yang masyarakat secara keseluruhan telah berjanji untuk menerapkannya kepada setiap anggotanya.

Disini kita akan melihat lagi bagaimana hubungan antara agama dan budaya nusantara merupakan hubungan yang kompleks erat dan tidak sederhana. Dari kedua hubungan unsur yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Agama disini berisi ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyuyang datang dari Tuhan yang Maha Esa sebagai tuntunan kepada manusia agar menjalani hidup sesuai yang dikehendaki-nya. Sedangkan budaya adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada di sekelilingnya. Dari hubungan yang kompleks dan erat tersebut, setidaknya muncul tiga pemahaman terhadap keduanya, yakni:

1. Pertama, Agama dan budaya adalah suatu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.
2. Kedua, pemahaman yang berusaha membenturkan agama dan budaya dengan menganggap budaya sebagai bagian eksistensi agama. Budaya yang sudah ada dianggap atau mengotori kesucian agama karena berbau mistis, syirik, dan menyekutukan Allah sehingga harus diperangi sampai akar-akarnya. Dalam konteks keIndonesiaan, tentu ini sangat merugikan. Karena berdiri tegaknya NKRI dengan bersatunya agama dan budaya. Dasar dan pilar Negara seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dibangun diatas kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai agam dan mempertahankan eksistensi budaya dalam masyarakat.
3. Ketiga, pandangan yang berusaha untuk mengharmonisasikan Agama dan Budaya. Pandangan ini menyadari bahwa Agama dan Budaya , betapa pun keduanya adalah dua hal yang berbeda namun bukan berarti harus dibenturkan. Cara pandang seperti ini adalah cara pandang yang idel karena menempatkan keduanya dalam posisi yang seimbang (Mun'im A. Sirry, 2003).

Inilah Tahap Sebelum Dilaksanakan Tradisi *Tuang Labuang*

Disini kita akan melihat bagaimana tahap proses sebelum dilaksanakan tradisi adat *Tuang Labuang* secara umum sebagai berikut: Tahap Perkumpulan Staf Desa (rapat / berkumpulnya staf Desa), yakni: Kepala Desa, Tokoh Adat, Sekretaris Desa, dan 3 Soa yaitu Makatita, Gibrihi, dan Fua. Dalam tahap ini akan di bicarakan tentang penentuan tanggal/hari dimana dan kapan akan dilaksanakan Tradisi *Tuang Labuang*. Dari hasil wawancara dengan Ketua Adat mengatakan bahwa: "Sebelum melaksanakan ritual *Tuang Labuang* kepala Desa, Ketua Adat, Sekretaris Desa, dan perwakilan dari 3 Soa Makatita, Fua, dan Gibrihi guna membicarakan terkait waktu akan dilaksanakan *Tuang Labuang*". Setelah rapat kemudian akan dilakukan pemberitahuan kepada masyarakat Desa Batujungku terkait kapan dan waktu pelaksanaan Tradisi *Tuang Labuang*. Disimpulkan bahwa *Tuang Labuang* dilakukan setelah rapat staf, kemudian masyarakat Desa Batujungku diberikan informasi terkait waktu pelaksanaan *Tuang Labuang*. Ritual dan upacara adat sangat penting bagi budaya masyarakat. Pentingnya upacara adat bagi budaya lokal memungkinkan hal ini terjadi. Ritual adat mempunyai arti penting bagi komunitas yang didukungnya. Ritual *Tuang Labuang* yang dilakukan warga Desa Batujungku pun serupa.

Pelengkapan Pelaksanaan Tradisi *Tuang Labuang*

Dari hasil yang peneliti lakukan di Desa Batujungku ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tradisi *Tuang Labuang* yaitu pelengkapan yang akan digunakan sebelum melakukan kegiatan tersebut. Pelengkapan harus ada demi melancarkan dan keabsahan pelaksanaan ritual menurut masyarakat setempat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ketua Adat: "Pelengkapan yang harus dipersiapkan adalah para-para, siri pinang, tembakau, telur, ditambah lagi dengan uang dan tempat. Guna para-para disi untuk meletakkan persembahan. Hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa untuk melaksanakan tradisi ritual *Tuang Labuang* yang perlu disiapkan bahan-bahannya sebagai berikut:

1. Siri Pinang Untuk tuan-tuan penyakit perempuan yang tidak merokok
2. Tembakau Untuk tuan-tuan penyakit laki-laki yang merokok
3. Telur Untuk tuan-tuan penyakit sebagai makanan
4. Uang Untuk menebus segala kekurangan
5. Ketupat Untuk mengakui kesalahan manusia

Tempat Pelaksanaan Tradisi Ritual *Tuang Labuang*

Tempat pelaksanaan tradisi *Tuang Labuang* berada di ujung kampung pantai Desa Batujungku. Tradisi *Tuang Labuang* dilaksanakan oleh 4 marga, yang paling tertua dari 4 marga tersebut adalah marga Masbait yang diangkat menjadi kapala soa (ketua adat). Karena ada 4 marga yang melaksanakan tradisi ritual *Tuang Labuang* maka sesajean harus dibuat 4 tumpukan yang masing-masing berisi makanan, telur ayam, siri pinang, tembakau dan uang perak.

Pelaksanaan Tradisi Ritual *Tuang Labuang*

Pelaksanaan tradisi *Tuang Labuang* dilakukan setelah semua persiapan telah dilakukan. Setelah selesai rapat staf Desa Batujungku dan memberikan informasi tentang kapan akan diadakan tradisi *Tuang Labuang*, maka diberikan kepercayaan kepada beberapa orang pemangku adat setempat untuk membuat para-para (wadah untuk menaruh sesajean) untuk dijadikan tempat persembahan. Dalam proses ini, orang Tua yang dipercayai mendoakan makanan tersebut dengan tujuan agar makanan yang diisi dalam wadah untuk dijadikan tempat persembahan agar masyarakat setempat tidak terkenal musibah dan penyakit. Ungkapan atau doa yang dilakukan pada saat tradisi *Tuang Labuang* tersebut adalah ungkapan dengan menggunakan bahasa daerah atau disebut dalam bahasa adat Buru dengan Bafeto. Dan inilah bunyi dari Bafeto berikut ini: "Barkat namopo lastala. Barkat kimi moyang-moyang tu datuk-datuk soar pa. Masbait, Makatita, Fua, Gibrihi ingat tue. Kami anak cucu du puna adat Ritual *Tuang Labuang* sebagai hajatan sacral ritual adat setiap tahun. Tujuannya kami moyang-moyang dupreppa la sira tuan-tuan penyakit. Lepra, muntaber, sarampa, luti-luti. Sira datuk gamahi la sira egu sira num bahagia kami puna haik. Sira nun sodakah siri pinang makanan bander banamun. Semoga bara kim defo tu nagry kami tpi kim iko ebrehem-ebrehem. Kami oli tu namopo lastala ampong beka. Na memang kita hewa haik kimi kadu karna opo lastala tapi ingat itu ee ampong lah kami beka. Di rehek ke umut selamat. Berkat Allah SAW berkat kamong moyang-moyang en datu-datu 4 soa Masbait, Makatita, Fua dan Gibrihi." Arti atau makna dari ungkapan adalah lindungi kami anak cucu membuat adat tradisi ritual *Tuang Labuang* sebagai hajatan sakral ritual adat setiap tahun. Tujuannya meminta kepada moyang-moyang tolong sampaikan buat tuan-tuan penyakit yaitu muntabera, sarampa, luti-luti dan lepra agar datang kamari ambel persembahan dari kami untuk tuan-tuan penyakit dan ambillah ini sadakah siri, pinang, makanan, dan lain-lain. Mudah-mudahan kalian tidak tinggal lama-lama di negeri kami. Kalian pergi jauh-jauh kemabali kepada Allah SAW dan kami minta ampun. Kami

tau kaliandatang karena perintah Allah tapi ini manfaat kami selaku anak cucu dan berikan kamu umur panjang.

Dampak dari Tradisi Ritual *Tuang Labuang* di Desa Batujungku Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.

1. Dampak Positif Tradisi Ritual *Tuang Labuang*: Terhindar dari penyakit atau wabah yang menyerang masyarakat Desa Batujungku. Dengan adanya adat *Tuang Labuang* ini masyarakat batujungku mempererat tali persaudaraan melalui kegiatan adat *Tuang Labuang*. Membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat batujungku.
2. Dampak negati Tradisi Ritual *Tuang Labuang*: Timbulnya kesalahpahaman antara masyarakat adat, agama, masyarakat terhadap individu yang menentang adat *Tuang Labuang*. Adanya penolakan perkembangan teknologi karena takut mempengaruhi kesakralan ritual tersebut.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, (PKn). Pelaksanaan tradisi *Tuang Labuang* merupakan wahana untuk membentuk warga masyarakat yang berkarakter dan selalu setia pada perintah parah leluhur, yang dijadikan sebagai kewajiban dalam merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat adat yang berlaku (CISED/Center for Indonesia Civic Education, 2000). Budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) merupakan identitas budaya lokal masyarakat Maluku pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya, dapat mengarah, pada salah satu bidang ilmu yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yang terdapat didalam warganegara, yaitu *Civic Cultural* atau budaya kewarganegaraan. Masyarakat dalam hal ini sudah berupaya untuk memaknai nilai-nilai *Civic Culture* yang ada di Batujungku, Menurut Singalingging (2012), kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai. Nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai *Civic Culture* dengan tujuan agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Batujungku tidak hilang/punah sehingga berguna bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Tradisi adat *Tuang Labuang* sangat dipercaya oleh masyarakat batujungku karena dapat menjauhkan masyarakat dari berbagai penyakit. Karena proses adat *Tuang Labuang* dilakukan pada saat pergantian musim angin barat ke angin timur. Pelengkapan tradisi ritual *Tuang Labuang* di letakan pada para-para untuk dijadikan persembahan adalah siri pinang, tembakau, telur, di tambah dengan uang. Ketupat di ikat pada butal (tombak), butal itu gunanya untuk ditancapkan di depan para-para samping kiri dan kanan para-para masing-masing ditempatkan bendera merah dan putih, kemudian semua berhadapan kearah kiblat. Setelah itu ketua adat menghadap kearah yang sudah diarahkan untuk berdoa kepada Allah SAW, leluhur dan tuan-tuan penyakit agar masyarakat jauh dari musibah dan penyakit dilontarkan dengan bahasa daerah. Tradisi *Tuang Labuang*, bagi masyarakat Desa Batujungku adalah suatu ungkapan doa, yang dilakukan untuk membangun komunikasi yang lebih dekat antara para leluhur dengan anak cucu, seta memelihara keakraban. Dan sebagai tata nilai dan budaya dan ajaran agama suatu proses adat istiadat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

A., & Nasution, S. A. (2021). *Pengembangan Mandatori Zakat Dalam Sistem Zakat di Indonesia. Jurnal Ilmiah Living Law.*

- Ambarwati, D. (2019). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Keputusan Penggunaan Go-Pay Pada Mahasiswa Stie Aub Surakarta. Kelola.*
- Budhisantoso, S. (2006). *Kemajemukan Masyarakat dan Keragaman Kebudayaan di Indonesia. Dalam: Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.*
- Ekasiswanto, R. (2001). *Metafor Ricoeurian: Penerobosan Dunia Simbolik Cerpen" Rumah Yang Terbakar" Karya Kuntowijoyo.* Gajah Mada University
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif).*
- Herusatoto Budiyono, *Simbolisme dalam budaya jawa*, Jakarta: Prasetya Widya Pratama, 2001
- Kristiani Sebayang, D. E. S. Y., Wahyuni, S., & Solina, E. (2022). *Tradisi Rebu Rebu Oleh Suku Karoyang Merantau di Kota Tanjung Pianang (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).*
- Kuntowijoyo, I. P. U. I., & Cet III, B. (1999). *Paradigma Islam. Interpretasi Untuk Aksi, Cet VIII,* Bandung:
- Nasution, K., & Nasution, S. (2017). *Peraturan dan Program Membangun Ketahanan Keluarga: Kajian Sejarah Hukum. Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum,*
- Nazir, M. (1998). *Metodologi Penelitian Pembangunan Desa.* Jakarta: Bina Aksara.
- Nurmiyanti, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). *Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Jurnal Pendidikan dan Konseling .*
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*
- Pratiwi, C. A. (2017). *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. Jurnal Japanology*
- Putri, B. R. T., Hellyward, J., Siti, N. W., Ardika, I. N., Rastosari, A., Londra, I. M., Setyani, N. M. P. (2022). *Analisis Keputusan Pembelian Ayam dalam Memenuhi Kebutuhan Upacara Adat dan Agama di Provinsi Bali. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science),*